

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisan merupakan komoditas tanaman hias yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena banyak memiliki keindahan visual dan potensi pasar yang menjanjikan baik dalam bentuk bunga potong maupun bunga pot. Krisan banyak juga digunakan sebagai bunga pot untuk dekorasi ruangan karena dapat tumbuh dengan intensitas cahaya matahari hanya 75% dan dapat membersihkan udara (Pratiwi dkk., 2022).

Tanaman Krisan (*Crhysantemum morifolium*) merupakan salah satu tanaman hias yang termasuk ke dalam komoditas tanaman hortikultura yang memiliki cukup banyak peminat. Bunga krisan biasanya digunakan sebagai hiasan pesta pernikahan, sebagai karangan bunga atau buket dan lain sebagainya. Budidaya tanaman krisan memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai bunga krisan potong dan bunga krisan pot. Krisan pot termasuk salah satu tanaman hias yang banyak di minat masyarakat karena dapat memperindah dekorasi ruangan. Krisan pot juga memiliki bunga dengan beragam warna dan karakteristik bunga yang berbeda.

Berdasarkan data produksi krisan nasional berada di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Sebanyak 79.19% produksi krisan yang ada di Jawa Timur disuplai dari kabupaten Pasuruan sejumlah 94.425.001 tangkai (Badan Stastistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Tanah secara alami mengandung unsur hara, namun untuk meningkatkan sifat fisik tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal, pemupukan diperlukan, karena tidak semua tanah mengandung unsur hara yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tanaman (Hartatik dkk., 2015; Sulaiman dkk., 2017). Aplikasi pupuk organik dapat mempengaruhi sifat fisik yang ada di dalam tanah secara langsung maupun tidak langsung seperti stabilitas, berat volume dan laju infiltrasi karena peningkatan bahan organik didalam tanah. Pupuk organik merupakan sumber unsur hara makro dan mikro yang baik, namun pupuk organik tidak dapat menjadi peran kebutuhan nutrisi tanaman untuk produksi skala besar

karena pelepasan nutrisi relative lebih lama dan sedikit dibandingkan dengan pupuk anorganik (lemma & Abewoy, 2021).

Kerapatan tanaman akan menentukan pertumbuhan dan hasil suatu tanaman. Tanaman yang ditanam rapat dengan jarak tanam yang lebih pendek akan menyebabkan kompetisi terhadap faktor tumbuh seperti hara, cahaya dan air. Jarak tanam dalam budidaya tanaman krisan berpengaruh pada panjang tangkai bunga, diameter tangkai bunga dan diameter bunga (Handayati, 2012).

Media tanam yang baik juga perlu dilakukan ikuti pemeliharaan selama pembibitan, seperti dilakukannya pemupukan. Alternatif pupuk yang digunakan sebagai pengganti pupuk anorganik yaitu memanfaatkan urine hewan kelinci sebagai pupuk organik cair. Kelinci adalah hewan pemakan tumbuhan atau herbivora dan dapat memperoleh urine setiap hari. Urine merupakan salah satu limbah yang dapat dimanfaatkan agar tidak mencemari lingkungan sekitar (Rosniawaty, dkk, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan krisan pot?
2. Bagaimana pengaruh Pupuk Organik Cair (POC) terhadap pertumbuhan krisan pot?
3. Bagaimana pengaruh interaksi pemberian Pupuk Organik Cair (POC) dan jarak tanam yang berbeda terhadap pertumbuhan krisan pot?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui jarak tanam manakah yang memiliki pengaruh yang baik untuk pertumbuhan tanaman krisan pot
2. Untuk mengetahui pupuk organik cair manakah yang memiliki pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tanaman krisan pot
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi terbaik POC dan jarak tanam yang berbeda terhadap pertumbuhan tanaman krisan pot

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh pupuk organik cair kelinci, kambing dan sapi terhadap pertumbuhan tanaman krisan pot.

2. Bagi pembaca sebagai referensi dalam melakukan penelitian maupun budidaya terkait dengan pengaruh pupuk organik cair kelinci, kambing, dan sapi terhadap tanaman krisan pot.

